

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumatera Barat merupakan daerah penghasil telur yang cukup potensial, karena kondisi alamnya yang sangat mendukung. Tingkat produksi telur unggas di Sumatera Barat pada tahun 2016 mencapai 74.611 ton, dengan jumlah populasi unggas petelur sebanyak 14.846.470 ekor (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2017).

Puyuh merupakan salah satu unggas penghasil telur yang cukup potensial, namun belum banyak dikembangkan atau ditenakkan oleh masyarakat. Secara ekonomi pengembangan usaha peternakan puyuh petelur di Sumatera Barat memiliki prospek yang menguntungkan, karena produksi dan permintaan setiap tahunnya bertambah. Namun, di Sumatera Barat ternak puyuh belum banyak di kembangkan sehingga produksi telur masih didominasi oleh telur ayam dan telur itik.

Ternak puyuh merupakan salah satu komoditas unggas sebagai penghasil telur dan daging. Keberadaannya dapat sebagai pendukung ketersediaan protein hewani yang murah. Usaha budidaya puyuh merupakan salah satu jenis usaha yang banyak diminati dan dikembangkan karena ternak puyuh ini merupakan salah satu ternak yang dapat berproduksi dalam waktu cepat (40 hari sudah bertelur) di samping itu usaha budidaya puyuh dapat dilakukan dengan modal yang relatif kecil dan tidak memerlukan lahan yang luas (Departemen Pertanian, 2012).

Usaha peternakan puyuh petelur seperti halnya usaha-usaha ternak lainnya, yaitu dengan tujuan untuk mengejar keuntungan yang setinggi-tingginya dengan biaya produksi yang serendah-rendahnya. Usaha peternakan puyuh petelur sangat rentan dalam perkembangannya sedangkan peluang untuk mendapatkan keuntungan ataupun kerugian juga sangat besar kemungkinannya dan tidak sedikit

usaha peternakan yang mengalami kerugian dan pada akhirnya menutup usahanya. Oleh karena itu, agar usaha peternakan puyuh petelur bisa berkembang serta menguntungkan, perlu diatur segi manajemen pemeliharaan yang bisa di pertanggungjawabkan secara baik dan ekonomis.

Berdasarkan BPS Kabupaten Solok (2017), jumlah populasi puyuh pada tahun 2016 sebanyak 102.500 ekor. Di Kecamatan Bukit Sundi, khususnya Nagari Muara Panas terdapat beberapa usaha peternakan puyuh petelur yang memiliki populasi puyuh yang berbeda-beda, salah satunya adalah usaha peternakan puyuh petelur Sony Quail. Usaha peternakan ini dipimpin oleh Bapak Sony Misdell. Peternakan Sony Quail memulai usahanya sejak tahun 2013 yang merupakan usaha milik sendiri dengan luas kandang kurang lebih 741 m², kandang tersebut merupakan milik sendiri.

Penulis tertarik melakukan penelitian di peternakan Sony Quail dengan pertimbangan peternakan ini belum terorganisasi dengan baik serta masih merupakan peternakan rakyat namun memiliki populasi yang besar. Jumlah populasi yang besar jika tidak memiliki manajemen yang baik maka dapat menimbulkan kerugian yang besar pula. Pada peternakan ini juga ada masalah dalam manajemen pemberian pakan, yang menyebabkan banyak pakan yang terbuang. Oleh karena itu pada peternakan Sony Quail ini perlu dilakukan kajian mendalam atau analisis yang meliputi besar skala produksi untuk mencapai titik impas, keuntungan usaha, serta batas toleransi penurunan penjualan, sehingga peternakan tidak mengalami kerugian dan dapat memaksimalkan keuntungan.

Berdasarkan hasil survei awal penelitian, jenis puyuh yang digunakan pada peternakan Sony Quail yaitu *Coturnix-coturnix Japonica*. Usaha peternakan puyuh

ini dimulai pada tahun 2013 dengan populasi 1.000 ekor puyuh. Pada tahun 2015 usaha peternakan Sony Quail ini berkembang dengan menambah populasi puyuh menjadi 12.000 ekor. Di tahun 2016 peternakan ini mengalami situasi perekonomian yang tidak stabil. Hal ini disebabkan adanya permasalahan yang timbul akibat naiknya harga pakan yang dari Rp 4.200,-/kg naik menjadi 4.600,-/kg, sementara harga telur terus menurun dari Rp 230/butir sampai menjadi Rp 160,-/butir. Pada tahun 2017 harga mulai stabil kembali, baik harga pakan maupun harga telur. Rata-rata harga pakan pada tahun 2017 berkisar Rp 4.400,-/kg dan harga telur berkisar 240/butir. Pada tahun 2017 terjadi penambahan populasi secara besar-besaran dari 12.000 ekor menjadi 38.000 ekor yang masuk dalam 4 periode, yaitu pada bulan Juni, Juli, Agustus, dan September. Namun, saat penelitian pada bulan maret 2018 jumlah populasi ternak puyuh pada peternakan Sony Quail sekitar 34.000 ekor dengan rata-rata produksi telur harian sebanyak 26.517 butir telur per hari atau produksi harian sebesar 78,49%.

Manajemen pemeliharaan yang dipakai adalah sistem intensif, dimana puyuh dikandangkan. Untuk tipe kandang yang digunakan adalah *open house* dengan sistem *batteray*. Pakan yang digunakan terdiri dari dedak, jagung, konsentrat, *top mix*, dan mineral. Pakan untuk fase *starter* yaitu konsentrat, yang diberikan secara *ad libitum* sedangkan sedangkan untuk puyuh fase *grower* dan *layer*, Sony Quail mengaduk dan menggiling pakan sendiri, hal ini bertujuan untuk menekan biaya produksi pakan. Biaya pakan merupakan biaya terbesar yang dikeluarkan dari biaya produksi. Untuk meningkatkan jumlah pendapatan usaha, dibutuhkan perawatan yang baik dan juga tambahan pakan yang berkualitas baik agar puyuh petelur terus memproduksi maksimal sebelum masa afkir. Daerah

pemasaran telur dari Sony Quail ini adalah daerah Muara Panas dan daerah di sekitarnya, serta Sony Quail juga melakukan penjualan telur ke Kota Jambi. Setiap harinya telur pada peternakan ini selalu habis terjual.

Peternakan Sony Quail merupakan peternakan yang belum terorganisasi dengan baik serta masih merupakan peternakan rakyat namun memiliki populasi yang besar. Jumlah populasi yang besar jika tidak memiliki manajemen yang baik maka dapat menimbulkan kerugian yang besar. Dengan demikian, perlu dilakukan analisa aspek ekonomis untuk mengetahui berapa besar tingkat penerimaan atas biaya (*R/C Ratio*) agar usaha ini memperoleh keuntungan dalam satu bulan produksi dan pada skala produksi berapa peternak puyuh petelur mencapai titik impas (BEP) agar tidak mengalami kerugian dan tidak memperoleh keuntungan, serta seberapa jauh penurunan penjualan sehingga peternakan masih dalam posisi aman atau masih ber laba (MOS). Sehubungan dengan hal tersebut maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Analisis Titik Impas Keuntungan Usaha dan Batas Keamanan Penjualan pada Peternakan Puyuh Petelur Sony Quail di Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berapa besar skala produksi dan penerimaan untuk mencapai titik impas (BEP) pada usaha peternakan puyuh petelur Sony Quail ?
2. Berapa besar tingkat keuntungan pada usaha peternakan puyuh petelur Sony Quail ?

3. Berapa batas toleransi penurunan penjualan sehingga peternakan masih dalam posisi aman atau masih berlababa (MOS) ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis berapa besar skala produksi dan penerimaan untuk mencapai titik impas (BEP) pada usaha peternakan puyuh petelur Sony Quail.
2. Menganalisis berapa besar tingkat keuntungan pada usaha peternakan puyuh petelur Sony Quail.
3. Menganalisis berapa batas toleransi penurunan penjualan sehingga peternakan masih dalam posisi aman atau masih berlababa (MOS).

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peternak untuk pengambilan keputusan dimasa yang akan datang dalam pengembangan usahanya, sebagai informasi bagi pemerintah dan instansi terkait tentang analisis titik impas dan keuntungan usaha puyuh petelur. Serta digunakan sebagai pedoman, sumber informasi dan referensi bagi penelitian dibidang yang sama.

